

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS NILAI KEMANUSIAAN PADA FOTO/GAMBAR BENCANA
KEBAKARAN DI HALAMAN DEPAN SURAT KABAR HARIAN RIAU
POS EDISI (1 BULAN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



SYAMSUL DAVID AL HAKIM

NPM : 139110095

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI : MEDIA MASSA

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

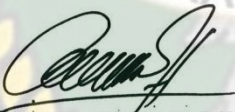
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI


PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Syamsul David Al Hakim
NPM : 139110095
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto / Gambar Bencana Kebakaran Di Halman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi(1 Bulan)”

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, Maret 2020
Pembimbing I Pembimbing II


Dr. Muhd. AR. Riau, M. I. Kom.


Cutra Aslinda, M. I. Kom



Menyetujui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Eka Fitri Qurniawati, M.I. KOM

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

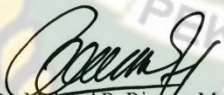
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Syamsul David Al Hakim
NPM : 139110095
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu / 02 Desember 2020
Judul Penelitian : "Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto / Gambar
Bencana Kebakaran Di Halman Depan Surat Kabar
Harian Riau Pos Edisi(1 Bulan)"


Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 7 Desember 2020

Ketua


Dr. Mard. AR. Riau, M. I. Kom.

Notulen


Cutra Aslinda, M. I. Kom

Mengetahui

Wakil Dekan I



Cutra Aslinda, M. I. Kom

Penguji

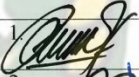



Eko Hero, M. Soc, Sc

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor:0858/UIR-Fikom/Kpts/2020 tanggal 11November2020, maka dihadapan tim penguji pada hari ini, **Rabu** Tanggal **02 Desember 2020 jam : 11.00-12.00 WIB** bertempat di ruang **Konfrensi Pers** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian skripsi mahasiswa atas:

Nama : Syamsul David Al Hakim
NPM : 139110095
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi :
Nilai Ujian : Angka : "66,25"; Huruf : "B-"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji : Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto / Gambar Bencana Kebakaran Di Halman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi(1 Bulan)"

No	Nama	Jabatan	TandaTangan
1.	Dr. Muhd. AR. Riauan, M. I. Kom.	Ketua	1. 
2.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Sekretaris	2. 
3.	Eko Hero ,M. Soc, Sc	Penguji	3. 

Pekanbaru, 18November 2020

Dekan


Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M. Si

N P P : 196506181994031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto / Gambar Bencana Kebakaran Di Halman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi (1 Bulan)''

Yang diajukan oleh :

Syamsul David Al Hakim

139110095

Pada tanggal :

30 Juni 2020

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si)

Tim Penguji,

Tanda Tangan

Dr. Muhd. AR. Riau, M. I. Kom.

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Eko Hero ,M. Soc, Sc

SURAT PERNYATAAN

Nama : Syamsul David Al Hakim
Tempat/Tanggalahir : Jombang / 19 September 1994
NPM : 139110095
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Alamat/No. Telp/HP : Karya III RT04 RW06 Air Dingin / 085363423425
Judul Penelitian : " Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto / Gambar Bencana Kebakaran Di Halman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos (1 Bulan) "

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas, maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 2 Desember 2020
Yang Menyatakan



Syamsul David Al Hakim

Persembahan

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas kemudahan dan kelancaran-Nya, saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dan selalu memberikan semangat.
2. Teruntuk Teman Teman Seperjuangan
3. Teruntuk Jodoh Masa Depan Saya



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Semiotika Foto Headline Bencana Kabut Asap Riau Di Surat Kabar Harian Riau Pos*”. Tujuan dari skripsi ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memenuhi mata kuliah di akhir semester sebagai syarat memperoleh gelar sarjana.

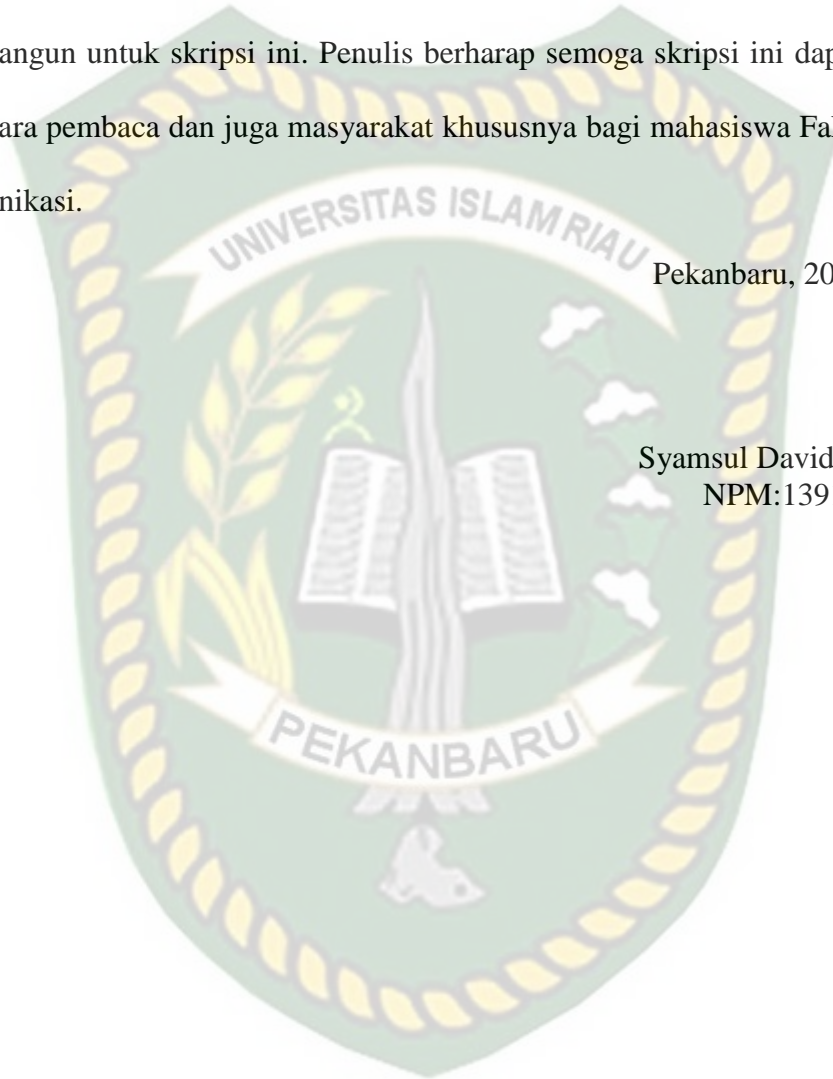
Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, beberapa pihak diantaranya yaitu :

1. Dr. Abdul Azis, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau sekaligus sebagai pembimbing penulis yang selalu sabar dan selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang membantu penulis berkaitan dengan segala hal administrasi terkait kebutuhan untuk skripsi ini.
4. Teruntuk ke dua orang tua tercinta dan kakak ku yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi hingga terselesaikannya dengan baik.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis selalu berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan juga masyarakat khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi.

Pekanbaru, 2020

Syamsul David Al Hakim
NPM:139110095



DAFTAR ISI

Judul (Cover)	i
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	ii
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	iii
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembaran Pernyataan	vi
Halaman Persembahan	vii
Motto	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
<i>Abstract</i>	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	8
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	11
1. Komunikasi Massa	11
2. Nilai-nilai Kemanusiaan.....	14
3. Jurnalistik	19
4. Foto Jurnalistik	21
5. Semiotika.....	24
6. Semiotika Ferdinand De Saussure	27
7. <i>Headline</i>	29
8. Surat Kabar.....	34
9. Surat Kabar Harian Riau Pos	35
B. Defenisi Operasional.....	41
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Objek Penelitian	47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	53

Daftar Pustaka.....

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	42
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	49



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1Riau Pos Edisi 13 September 2019	4
Gambar 1.2Riau Pos Edisi 22 September 2019	5
Gambar 1.3Riau Pos Edisi 23 September 2019	5



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Biodata



Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak

Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto/Gambar Bencana Kebakaran Di Halaman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi (1 Bulan)

**Syamsul David Al Hakim
139110095**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya makna yang terkandung didalam headline yang terlampir didalam surat kabar terutama pada saat pemberitaan bencana kebakaran maka dari itu peneliti melihat makna tersebut melalui Semiotika Ferdinand De Saussure melalui tanda, petanda dan penanda. Metode yang digunakan didalam penelitian ini adala deskriptif kualitatif dengan proses observasi dan ada pun hasil penelitian didalam penelitian ini terdapat nilai-nilai yang terkandung seperti Nilai kemanusiaan, Nilai kedamaian, Nilai Cinta Kasih, Perilaku Yang Benar dan tanpa kekuasaan. Riau Pos dalam menjalankan aktifitas jurnalistiknya, secara gamblang memberikan informasi tentang kondisi Kota Pekanbaru secara umum selama bahaya kabut tebal melanda. Dan dapat diketahui bahwa Headline yang terlampir didalam pemberitaan memperlihatkan bahwa redaksi riau pos melalui gambar, pilihan gambar, pewarnaan dan pencahayaan serta karakter yang melekat pada gambar menunjukkan bahwa kondisi berbahaya sedang dialami Kota Pekanbaru. Hal ini diperlihatkan dari terganggunya segala sendir kehidupan masyarakat baik dari sisi transportasi, aktifitas maupun kehidupan lainnya. Melalui pendekatan semiotika, tanda, petanda dan penanda terlihat sangat menonjol baik dalam bentuk symbol yang ditampilkan serta makna yang disampaikan. Sehingga melalui gambar dan dipertegas oleh kajian semiotika gambar jurnalistik yang dipaparkan oleh tim Riau Pos sangat mudah untuk dipahami oleh masyarakat luas.

Kata Kunci : Nilai Kemanusiaan, Bencana, Riau Pos

Abstract

Analysis of Human Value on Photos / Images of Fire Disaster on the Front Page of the Riau Pos Daily Newspaper Edition (1 Month)

Syamsul David Al Hakim
139110095

This research is motivated by the meaning contained in the headlines attached to the newspaper, especially when reporting the fire disaster, therefore the researcher sees this meaning through Ferdinand De Saussure's Semiotics through signs, markers and markers. The method used in this research is descriptive qualitative with the observation process and the results of the research in this study contain values such as human values, values of peace, values of love, true behavior and without power. Riau Pos in carrying out its journalistic activities, clearly provides information about the general condition of Pekanbaru City during the danger of thick fog. And it can be seen that the Headline attached to the news shows that the Riau Post editorial staff through pictures, choice of pictures, coloring and lighting as well as the characters attached to the pictures show that dangerous conditions are being experienced by Pekanbaru City. This is shown from the disruption of all the life of the community both in terms of transportation, activities and other lives. Through the semiotic approach, signs, markers and markers look very prominent both in the form of the symbol displayed and the meaning conveyed. So that through the pictures and emphasized by the semiotic study, the journalistic images presented by the Riau Pos team are very easy for the wider community to understand.

Key Word :*Human Value, Disaster, Riau Pos*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran foto atau karya visual lainnya dalam sebuah media massa cetak sangat besar. Ia menempati peringkat puncak sebagai bagian yang sering mendapat perhatian pembaca. Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita. Kedudukan karya foto disini adalah sebagai daya tarik, maka esensi dari karya foto dalam jurnalistik adalah sebagai pelengkap/penunjang dari sebuah berita(Gani & Kusumalestari, 2014:6).

Foto menjadi salah satu alternatif bagi media massa untuk menyampaikan pesan. Khusus media massa cetak, foto berfungsi untuk menarik minat orang untuk membaca serta menjadi salah satu bukti dari sebuah berita. Dalam media massa cetak, keberadaan foto juga menjadi cara agar tidak terlihat membosankan, pasalnya jika tanpa foto, berita dalam media cetak hanya akan terisi oleh tumpukan-tumpukan kata saja.

Jika dilihat darifungsinya, media massa khususnya surat kabar memiliki fungsi untuk mempersuasi atau mempengaruhi pembacanya melalui berita-berita yang disuguhkan. Foto juga turut digunakanebagai sarana untuk mempersuasi pembaca.Seperti foto yang tercetak dihalaman depan atau *headline* pada sebuah surat kabar yang biasanya dicetak paling berbeda diantara foto yang lainnya, mulai dari pencetakannya yang berwarna

kemudian ukurannya cenderung lebih besar. Hal tersebut dilakukan agar para pembaca tertarik dan tepersuasi atas pesan dari foto yang disuguhkan.

Foto yang tecetak pada *headline* merupakan foto yang sangat spesial dalam sebuah surat kabar. *Headline* adalah suatu kejadian yang dianggap paling besar dan penting bagi khalayak diantara semua berita yang ada pada hari itu. Karenanya, *headline* dimuat di halaman pertama atau halaman depan dengan tampilan yang menonjol. Terkadang, berita-berita disertai dengan foto-foto yang mendukung sehingga *headline* tampak sangat menonjol pada halaman depan setiap koran. Berita utama yang dimaksud bukan hanya memfokuskan pada bentuk tulisan, namun juga pada bentuk foto. Membaca berita tanpa ada foto di dalamnya, ibarat makan sayur tanpa garam (Gani & Kusumalestari (2014:177).

Berdasarkan jurnal penelitian Md. Nagib Padil and Mustaffa Halabi Azahari(2014, hlm 219), tentang kampanye politik dengan menggunakan fotografi dalam media massa mengemukakan bahwa fotografi menjadi salah satu instrumen persuasi pada khalayak atau pemilih yang dinilai paling efektif.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa persuasidalam sebuah foto yang terletak pada *headline* lebih kuat dan lebih mencolok dibandingkan dengan foto-foto lainnya. Namunbukan berarti makna dari foto *headline* tersebut dapat dipahami secara menyeluruh oleh pembaca. Sering sekali makna yang ditangkap dari sebuah foto yang terlihat pada *headline* hanyalah makna yang

terlihat secara kasat mata, sedangkan makna yang tidak terlihat dengan kasat mata atau makna konotasi tidak tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai jika setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai sebuah foto, hal ini tentu menimbulkan perbedaan persepsi.

Pada tahun 2019, terjadi bencana kabut asap di Provinsi Riau yang disebabkan pembakaran lahan dan hutan, serta diperparah kondisi musim kemarau. Peristiwa ini menjadi sorotan media massa dan menjadi *headline* di surat kabar dalam beberapa bulan. Akibat bencana asap ini memang sangat besar sehingga memiliki nilai berita yang tinggi.

Melalui lansiran www.okezone.com bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau mencatat, luas area yang terbakar di seluruh wilayah Riau sejak Januari hingga Agustus 2019 mencapai 50.730 hektare. Selain itu, penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada pertengahan September 2019 mencapai 281.626 orang¹.

Pada pertengahan September 2019 (13-23 September) bencana kabut asap Riau memasuki puncaknya. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menempatkan udara kota Pekanbaru dengan kategori berbahaya. Sementara itu *indeks* pencemaran menurut aplikasi AirVisual mencapai angka 603 US AQI (*Air Quality Indeks*). Angka tersebut masuk

¹<http://www.okezone.com>, akses 8 Oktober 2019 pukul 20:28 WIB

kategori hazardous atau membahayakan². Salah satu surat kabar di Provinsi Riau yang banyak menampilkan *headline* bencana kabut asap adalah Surat Kabar Harian (SKH) Riau Pos. SKH Riau Pos merupakan media pemberitaan pertama yang menjadi pelopor surat kabar di Riau sejak 17 Januari 1991. Riau Pos dalam setiap penentuan *headline* selalu mengacu pada isu yang sedang berkembang di lapangan dan mempertimbangkan efek pemberitaan³. *Headline* tersebut juga dilengkapi foto-foto yang dapat menarik pembaca. Adapun beberapa foto-foto *headline* tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

Gambar 1.1
Riau Pos Edisi 13 September 2019



Sumber Riau Pos, 2019

²<http://m.cnnindonesia.com>, akses 8 Oktober 2019, pukul 20:50 WIB

³<http://www.riapos.co>, akses 8 Oktober 2019, pukul 20:48 WIB

Gambar 1.2
Riau Pos Edisi 22 September 2019



Sumber Riau Pos 2019

Gambar 1.3
Riau Pos Edisi 23 September 2019



Sumber: Riau Pos 2019

Menurut analisa penulis, foto *headline* yang ditampilkan SKH Riau Pos sarat akan makna sehingga sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah. Foto-foto ini menjadi wadah penentuan sikap SKH Riau Pos terhadap bencana kabut asap. Mengacu pada hal tersebut, penggunaan foto pada *headline* di SKH Riau Pos ini seolah-olah SKH Riau Pos menentukan sikapnya terhadap peristiwa kabut asap yang sedang terjadi. Seperti diketahui, bencana kabut asap ini sudah menjadi perhatian nasional bahkan internasional. Dengan demikian, sangat menarik jika dikaji lebih mendalam terkait makna yang terkandung dalam foto *headline* tersebut.

Alasan pemilihan foto *headline* Riau pos sebagai objek penelitian memiliki landasan yang objektif. SKH Riau Pos merupakan media massa tertua di Provinsi Riau yang memiliki perhatian khusus terhadap karya foto jurnalistik. Selain itu, foto *headline* SKH Riau Pos jika diamati sarat akan makna, karena pencetakannya yang sangat mencolok memenuhi penuh satu halaman depan dan menutupi berbagai berita dibelakangnya. Pada beberapa foto tersebut banyak makna yang tidak terlihat secara kasat mata yang berusaha disampaikan oleh SKH Riau Pos terhadap khalayak dan pemerintah.

Fokus utama peneliti adalah menganalisa pesan foto *cover headline* di SKH Riau Pos terkait pemaknaan dalam teori semiotika oleh Ferdinand De Saussure yang mana teori semiotika Saussure ini adalah semiotika strukturalis. Prinsip dari teori Saussure bahwa bahasa adalah sebuah sistem

tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifer* (penanda) dengan sebuah idea atau pertanda (*signified*) (Vera, 2014:70).

Pemaknaan dilakukan pada foto *headline* SKH Riau Pos edisi 13-23 September 2019. Alasan pemilihan tanggal untuk edisi tersebut adalah karena pada tanggal ini status indeks pencemaran udara masuk dalam kategori berbahaya. Artinya, kabut asap sedang berada pada tingkat tertinggi bencana asap saat itu sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap tim keredaksian SKH Riau Pos dalam memilih berita-berita yang dinilai memiliki nilai tinggi untuk diangkat ke publik.

Pendekatan analisis yang peneliti gunakan untuk meneliti pesan yang terkandung dalam foto *headline* tersebut yaitu analisis semiotika. Secara singkat Sobur mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barhtes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagai mana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*) (Sobur, 2003:15).

Melalui analisis semiotika, diharapkan mampu memahami juga memaknai foto *headline* SKH Riau Pos. Teori analisis semiotika yang digunakan oleh peneliti untuk membedah foto *headline* SKH Riau Pos yakni teori yang dikemukakan Ferdinand De Saussure.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto/Gambar Bencana Kebakaran Di Halaman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi (1 Bulan)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yakni:

1. Foto *headline* SKH Riau Pos dalam pemberitaan bencana asap hanyalah makna yang terlihat secara kasat mata, padahal ada makna tersirat yang ingin disampaikan oleh media kepada pembaca serta pesan untuk pemerintah terhadap peristiwa kabut asap yang sedang terjadi.
2. Setiap foto terkait kabut asap Riau yang ditampilkan Riau Pos memiliki arti tersirat yang bisa dikaji menggunakan analisis semiotika. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure terkait dengan bahasa yakni sebuah sistem tanda dan sebuah ide (pertanda).

C. Fokus Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada Surat Kabar Harian Riau Pos
2. Unit analisis data yang digunakan adalah foto *headline* pemberitaan kabut asap edisi 13-23 September 2019
3. Pendekatan analisis yang digunakan adalah semiotika oleh Ferdinand De Saussure

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yakni “Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto/Gambar Bencana Kebakaran Di Halaman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi (1 Bulan)”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mengenai “Analisis Nilai Kemanusiaan Pada Foto/Gambar Bencana Kebakaran di Halaman Depan Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi (1 Bulan)”.

2. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi melalui kajian ilmu bidang Jurnalistik yang berkaitan dengan media khususnya surat kabar mengenai penggunaan semiotika dalam menganalisa foto. Penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis terhadap penerapan Ilmu Komunikasi dalam Kajian Jurnalistik untuk pemahaman makna foto

dalam pengemasan suatu realitas berita oleh media massa.

2. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini penulis mencoba membagi kegunaan praktis yang dibangun, yakni :

1. Kegunaan penelitian ini bagi penulis merupakan pengembangan akan pengetahuan tentang semiotika sebuah foto yang ditampilkan oleh media.
2. Kegunaan penelitian ini bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dalam bidang kajian keilmuan Jurnalistik yakni, diharapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia *pers*, juga sebagai penerapan Ilmu Komunikasi yang patut sebagai bahan ajar dasar dalam menganalisis sebuah foto yang ditampilkan media massa.
3. Kegunaan penelitian ini bagi perusahaan yakni, diharapkan menjadi masukan bagi SKH Riau Pos agar memperhatikan substansif dari sebuah foto yang dipilih menjadi foto *headl* agar maknanya mudah sampai kepada pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu tipe dari komunikasi, selain komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi organisasi. Severin dan Tankard, mengatakan komunikasi massa adalah keterampilan, seni dan ilmu, dikaitkan dengan pendapat Devito bahwa komunikasi massa itu ditujukan kepada massa melalui media. Dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya, maka komunikasi massa memiliki ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya (Effendy, 2005: 21-25). Karena itulah kita mengenal adanya media massa.

Komunikasi massa memiliki fungsi untuk masyarakat. Pada dasarnya fungsi komunikasi massa tidak berbeda dengan fungsi komunikasi secara umum. Namun, ada beberapa poin yang membedakan fungsi komunikasi massa dengan komunikasi secara umum. Dominick memberikan fungsi komunikasi bagi masyarakat, yaitu:

1. *Surveillance* (pengawasan). Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama yaitu fungsi pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*), terjadi ketika media massa

menginformasikan tentang ancaman. Informasi yang menjadi peringatan atau ancaman serius bagi masyarakat dimuat oleh media, banyak pula orang yang tidak mengetahui tentang ancaman itu. Sedangkan fungsi pengawasan instrumental (*strumental surveillance*) adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau edapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Interpretation* (penafsiran). Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasukkan fakta dan data tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Tujuan penafsiran media ini mengajak para pembaca atau para pemirsa untuk memperluas wawasan.
3. *Lingkage* (pertalian). Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *lingkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
4. *Transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Fungsi penyebaran nilai tidak kentara dan fungsi ini juga disebut socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan, dengan kata lain media massa mewakili kita

dengan model peran yang kita amati dan harapkan untuk menirunya.

5. *Entertainment* (hiburan). Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tidak lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan dapat membuat pikiran khalayak segar kembali. (Ardianto dan Erdinaya, 2004:15-18).

Komunikasi massa adalah suatu kajian komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang diajukan pada khalayak sasaran yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan dapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi massa ini merupakan komunikasi satu arah, dimana komunikator (media masa) hanya memberikan pesan kepada komunikan (khalayak) tanpa mendapat *feedback* langsung dari khalayaknya.

Hal itu terjadi karena, pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung. Jika kita berkomunikasi melalui surat kabar, maka komunikasi kita tadi harus diformat sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak, didistribusikan, baru kemudian sampai ke *audience*. Antara kita dan *audience* tidak bisa berkomunikasi secara langsung,

sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Dalam berkomunikasi melalui media massa, ada aturan, norma dan nilai-nilai yang harus dipatuhi.

Dalam era yang seperti ini, tidak hanya komunikasi tatap muka yang penting tetapi juga komunikasi massa. Manusia saat ini sangat tergantung dengan media massa, setiap gerak-gerik manusia hampir tidak pernah lepas dari komunikasi media massa. McLuhan mengatakan bahwa kita sebenarnya hidup dalam suatu 'desa global'. Pernyataan ini mengacu pada perkembangan media komunikasi modern yang telah memungkinkan jutaan orang di seluruh dunia, untuk dapat berhubungan dengan hampir setiap sudut dunia. Kehadiran media secara serempak di berbagai tempat telah menghadirkan tantangan baru bagi para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu.

2. Nilai-Nilai Kemanusiaan

Menurut Clarry Sada yang di lansir melalui sagepub.com mendefinisikan bahwa nilai sebagai sebuah ide atau gagasan, konsep seseorang tentang sesuatu yang dipandang penting dalam hidup. Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa dan haram-halal), dan hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya. Nilai dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu (1) nilai-nilai nurani, dan (2) nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang

kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Contoh: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, dll. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contoh: setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Posner dalam Clarry Sada mendefinisikan bahwa nilai sebagai nilai adalah kepercayaan, misi, atau filosofis yang bermakna. Pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai berikut nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan yang berharga (nilai subyektif), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai obyektif) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika) serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Maka dari itu dengan adanya penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada kaitannya dengan dimensi psikologis (perasaan), dimensi rasa (taste), dimensi berfikir (psikis), dan dimensi raga (fisik) serta dimensi lainnya yang dianggap berharga bagi terciptanya perilaku dan moral yang utuh agar manusia dapat hidup bermasyarakat.

Jika dilihat secara umum menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:123) bahwa nilai-nilai kemanusiaan secara umum berarti moral yang menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang di terima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban.

Institute of Sathya Sai Education yang dikutip oleh Chibber dalam (Clarry Sada) *sagepub.com* mengemukakan bahwa ada lima macam nilai-nilai kemanusiaan, yaitu: (1) Nilai Kebenaran, (2) Nilai Kedamaian, (3) Nilai Cinta atau Cinta Kasih, (4) Nilai Perilaku yang benar atau kebajikan, dan (5) Nilai Tanpa Kekerasan. Secara lebih rinci, nilai-nilai kemanusiaan tersebut diartikan sebagai berikut:

1. Kebenaran adalah sesuatu yang tidak berubah dan bersifat kekal

Kebenaran mungkin diungkapkan atau dinyatakan melalui berbagai jalur, nama dan bentuk tetapi kebenaran itu selalu satu. Unsur-unsur nilai-nilai kebenaran, antara lain, adalah selalu ingin tahu, tidak diskriminasi, intuisi, mencari pengetahuan, semangat menyelidiki atau menemukan, suka terhadap kebenaran.

2. Kedamaian adalah suka cita dan ketenangan yang muncul dari dalam diri

Kedamaian membutuhkan kemampuan seseorang untuk berintrospeksi dan bersadar diri sehingga orang akan mampu menata pikiran, perkataan dan kebutuhannya. Pikiran yang jernih membutuhkan kedisiplinan untuk melakukan introspeksi diri dan merenungkan pengalamannya. Oleh karenanya kedamaian sejati

membutuhkan suatu usaha tanpa harus memperhitungkan untung atau rugi, berhasil atau gagal, kepedihan atau kebahagiaan. Unsur-unsur kedamaian antara lain ketenangan, konsentrasi, daya tahan, ketabahan, kesucian, disiplin diri, dan menghormati diri sendiri.

3. Cinta atau Cinta Kasih adalah belas kasih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih demi kebaikan bagi orang lain.

Cinta kasih mungkin lebih baik diungkapkan atau dinyatakan sebagai energi yang meresap pada seluruh jiwa manusia. Oleh karenanya, cinta atau cinta kasih bukan sekedar perasaan emosi atau nafsu saja, melainkan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih mendasar dari hakekat manusia. Dalam sejarah umat manusia, cinta memegang peranan yang utama dalam menyatukan keragaman yang ada di jagad ini. Cinta bukan hanya dimiliki oleh manusia, namun cinta juga dimiliki oleh seluruh makhluk hidup di jagad ini. Unsur-unsur Nilai-nilai cinta antara lain, adalah toleransi, kepedulian, empati, dan kasih sayang. Cinta Kasih dapat diartikan sebagai tindakan memberi dan memaafkan. Unsur-unsur lain Cinta kasih adalah kepedulian, penyerahan, empati, kesabaran, persahabatan.

4. Perilaku yang benar atau kebajikan adalah berperilaku yang benar atau bersikap yang benar.

Perilaku tersebut adalah sifat yang diturunkan dari kemurahan hati dan cinta kasih seseorang kepada orang lain. Perilaku yang benar dalam suatu tindakan akan menjadi kebajikan.

Perilaku yang benar berasal dari kata Sanskrit “Dharma” yang mencakup sejumlah kode dari etik, sifat etis dan moral kejujuran dan keadilan. Semuanya bermakna “lakukan yang baik, lihat yang baik dan berkelakuan baik”. Perilaku yang benar atau kebajikan sebagai “payung” perilaku manusia dimaksudkan menjadi tuntunan manusia dalam mencapai keinginannya. Misalnya orang harus mampu memanfaatkan waktu, energi, uang, makanan secara sadar dan benar. Dengan demikian, perilaku yang benar akan terbentuk melalui suatu proses pendidikan yang panjang. Unsur-unsur nilai perilaku yang benar atau kebajikan adalah kebersihan, semangat juang, tujuan, kewajiban, kejujuran, dan pelayanan terhadap oranglain.

5. Tanpa Kekerasan adalah puncak dari semua nilai-nilai kemanusiaan yang telah disebutkan di atas.

Wujud dari nilai tanpa kekerasan adalah taat dan menghormati hukum alam, dan hukum dan peraturan. Nilai tanpa kekerasan merupakan cerminan wujud daripada moralitas dan integritas sehingga perdamaian dunia dan keharmonisan global akan tercapai apabila etik tanpa kekerasan dapat diwujudkan dalam kehidupan dunia. Unsur-unsur nilai tanpa kekerasan adalah kesadaran akan tanggungjawab sebagai warga negara, kasih sayang, mempertimbangkan orang lain, tidak berbahaya, suka menolong, dan keadilan (Satriyo, 2013:5-9).

3. Jurnalistik

Menurut Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2005:15), jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bias juga berarti surat kabar. Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia (1996:180), jurnalistik adalah persurat-kabaran. Jurnalistik pers mulai dikenal pada tahun 1744 di Indonesia.

Saat itu, sebuah surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Pada abad 20, “Medan Prijaji” sebagai surat kabar pertama milik bangsa Indonesia terbit di Bandung, yang dimiliki dan dikelola oleh Tirto Hadi surjo alias Raden Mas Djokomono.

Sejak saat itu jurnalistik pers di Indonesia terus berkembang. Namun pada pemerintahan Soeharto kebebasan *pers* menjadi terkungkung dan berada dibawah kontrol pemerintah. Kebebasan jurnalistik mulai terkuak kembali, sejak kejatuhan rezim Soeharto, seiring dengan dibubarkannya Departemen Penerangan sebagai malaikat pencabut nyawa. UU Pokok Pers No.21/1982 diganti dengan UU Pokok Pers No.40/1999. Siapapun bias menerbitkan dan mengelola pers. Siapapun bias menjadi wartawan dan masuk dalam organisasi pers manapun.

Berdasarkan bentuknya, jurnalistik dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu jurnalistik media cetak (*news paper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*) dan jurnalistik audio visual (*television journalism*). Jurnalistik memiliki berbagai produk yaitu surat kabar, tabloid, majalah, buletin, radio, televisi dan media *online internet*.

Ada beberapa pengertian yang sering digunakan para pakar dibidang jurnalistik, yaitu:

1. Jurnalistik adalah kegiatan menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa-peristiwa sehari-hari yang actual dengan secepat-cepatnya kepada masyarakat (Ermanto,2005:3).
2. Menurut Suhandang (2004:21), Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.
3. Jurnalistik adalah kegiatan mengkomsumsikan informasi/berita yang aktual kepada masyarakat melalui media massa secepat-cepatnya(Ermanto,2005:26).

4. Jurnalistik merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan kegiatan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya, mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Pada dasarnya, definisi tentang jurnalistik cukup banyak. Namun semua definisi tersebut memiliki kesamaan secara umum. Semua definisi jurnalistik memasukkan unsur media massa, penulisan berita dan waktu yang tertentu. Jurnalistik harus memiliki unsur kesegaran waktu (*timeliness* atau aktualitas). Seorang jurnalis memiliki dua fungsi utama, yaitu melaporkan berita dan membuat interpretasi serta memberikan pendapat yang didasarkan pada beritanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya.

4. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai salah satu bentuk berita di media cetak yang mempunyai peranan sebagai deskripsi non verbal, merupakan hasil liputan yang dilakukan oleh wartawan foto suatu media atau fotografer guna kebutuhan suatu media. Menurut Wilson yang dikutip oleh Alwi dalam buku Fotografi

Jurnalistik mengartikan foto jurnalistik sebagai “Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya” (Alwi, 2004:3).

Dari pengertian diatas dapat dijabarkan bahwa foto bisa dikatakan sebagai jurnalistik apabila ada medium penyampaian berita tersebut kepada khalayak dengan tujuan adanya satu kesatuan komunikasi.

Foto jurnalistik memerlukan pemahaman lebih karena foto jurnalistik terkait dengan berita yang patut dilaporkan dan diketahui masyarakat. Dipahami karena menyangkut kehidupan disekitar kita, baik di masa kini, masa lalu, dan masa yang akan mendatang. Apabila kita memiliki hal apa yang tadi disebutkan maka kita patut membaginya atau melaporkan atau memberitahukan kepada sesama kita melalui sarana yang ada yaitu media massa. dipahami karena sebuah karya yang menarik dan menghibur bagi siapa saja yang mempunyai ketertarikan tertentu terhadap foto itu sendiri.

Untuk mendapatkan foto jurnalistik yang memiliki kualitas, aktual, menarik dan bagus tentu diperlukan ketekunan, kegigihan dan kualitas insting dari fotografinya. Karena untuk mendapatkan foto jurnalistik tidak ada bedanya dengan menjadi seorang reporter yang meliput berita di lapangan serta melaporkannya kepada khalayak dalam bentuk visual (foto).

Foto jurnalistik bukan hanya mengedepankan aspek keindahan tetapi harus juga memperhatikan komposisi gambar yang mampu memenuhi kaidah-

kaidah foto jurnalistik yang telah ditentukan sebelumnya dan juga harus memiliki makna yang bisa menjelaskan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Foto jurnalistik yang berkualitas memerlukan peranan beberapa pihak yang memiliki kompetensi yang tepat di bidangnya.

Foto jurnalistik dapat dikatakan sebagai penguat atau penekanan berita secara visual karena maknanya yang mudah tersampaikan. Keunggulan dari foto jurnalistik dijabarkan oleh Yurnaldi yang dikutip oleh Ermanto, dalam bukunya *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*, yang terdiri dari :

1. Nilai sebuah foto sama dengan sebuah berita karena mengungkapkan semua aspek dari kenyataan dengan menyiratkan rumus 5W+1H.
2. Foto jurnalistik membuat segar halaman surat kabar dan menolong pembaca untuk melihat hal-hal yang menarik.
3. Foto jurnalistik dapat memisahkan dua berita agar tidak monoton.
4. Foto jurnalistik dapat dibuat dengan mudah, cepat, dan akurat.
5. Foto jurnalistik dapat mengejar jangka waktu.
6. Foto jurnalistik tidak memerlukan penerjemahan untuk pemberitaan lintas negara.
7. Foto jurnalistik lebih kompak.
8. Foto jurnalistik memiliki efek yang lebih besar kepada pembaca.

(Ermanto, 2005:154).

Foto jurnalistik terbagi lagi menjadi dua kelompok besar dalam media massa. Yang pertama foto berita, yakni foto yang tujuannya untuk menyampaikan pesan, informasi dan peristiwa. Foto berita biasa muncul tanpa ada berita yang tertulis, tetapi bisa juga diikuti oleh berita yang tertulis. Kedua, foto penulis artikel foto-foto ini bertujuan untuk membantu menjelaskan sebuah tulisan atau artikel. Dari beberapa pemaparan tentang foto jurnalistik, dapat peneliti katakan bahwa foto jurnalistik memiliki nilai atau berperan besar dalam sebuah surat kabar.

5. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, tanda itu sendiri dapat dikatakan sebuah basis dari seluruh tindak komunikasi. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Definisi lebih lanjut dijelaskan oleh Indiwani Seto dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama

manusia. Semiotika atau pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, dan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek ini hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Seto, 2013:8).

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar atau fundamen yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatis. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika, yakni yang pertama hubungan penalaran dengan jenis penandaanya yaitu *qualisigns* (penanda yang bertalian dengan kualitas), *sinsigns* (penanda yang bertalian dengan kenyataan), *legisigns* (penanda yang bertalian dengan kaidah).

Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.

Yang kedua hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yaitu *icon* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya) terlihat pada gambar atau lukisan, *index* (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya,

symbol (sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda oleh kaidah secara konvensi yang telah lazim digunakan masyarakat).

Yang ketiga hubungan pikira dengan jenis petandanya yaitu *rhene or seme* (penanda yang bertalian dengan terpahaminya objek petanda bagi penafsir), *dicent or decisign or pheme* (penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya), *argument* (penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tapi kaidah).

Tipe penanda sebagai suatu sruktur semiosis itu dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Semua kegiatan komunikasi selalu melibatkan tanda. Hal ini diasumsikan oleh Fiske dalam bukunya *Communication and Cultural Studies* yang mengatakan bahwa : Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda (Fiske, 2004:61).

Konveksi mutlak diperlukan untuk memahami setiap tanda, sekalipun ikonik atau indeksikal, karena konvensi merupakan dimensi social dari tanda, dan untuk memahami suatu tanda diperlukan suatu konvensi dalam masyarakat itu sendiri.

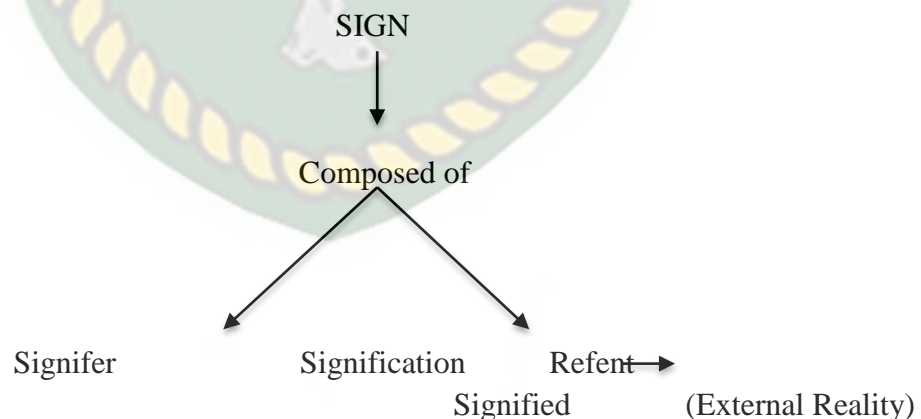
7. Semiotika Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure lahir di Jenewa, 26 November 1857, meninggal di Vufflensle Chateau, 22 februari 1913 pada umur 55 tahun,

adalah linguis Swedia yang dipandang sebagai salah satu bapak linguistik modern dan semiotika. Karya utamanya, *Cours de linguistique générale* diterbitkan pada tahun 1916, tiga tahun setelah kematiannya, oleh dua orang mantan muridnya, Besarlah Bally and Albert Sechehaye, berdasarkan catatan-catatan dari kuliah Saussure di Paris (Wibowo, 2013:20).

Semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis. Prinsip dari teori Saussure bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifer* (penanda) dengan sebuah idea atau pertanda (*signified*) (Vera, 2014:70). Menurut Saussure, dalam kutipan (Krisyantono 2006:267) tanda terbuat atau terdiri dari :

- a. Bunyi-bunyi dan gambar (*Sound and Image*), disebut “*signifier*”.
- b. Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*the concepts these sound and image*), disebut “*signified*” berasal dari kesepakatan.



Gambar 2.2 Model Semiotika dari Saussure

Sumber : (Krisyantono, 2006:268)

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat terlihat di dengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*”. Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Krisyantono, 2006:286).

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sejumlah unit (atau kadang-kadang satu unit). Cara menginterpretasikan pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Dalam semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode (Krisyantono 2006:268). Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu (Krisyantono 2006:269):

a. Paradigmatik

Merupakan sekumpulan tanda yang terdiri dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan. Misalnya, kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas persegi, lingkaran atau segitiga merupakan bentuk-bentuk paradigma, dengan paradigma itu sekumpulan simbol dapat bekerja didalamnya. Karena itu berlaku sistem seleksi tanda.

b. Syntagmatik

Merupakan pesan yang dibangun dari paduan tanda-tanda yang dipilih. Rambu lalu lintas merupakan sintagma, yakni paduan dari bentuk-bentuk pilihan dengan symbol pilihan. Dalam bahasa misalnya, kosakata adalah paradigma dan kalimat adalah sintagma. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma). Dalam semiotik, sintagma digunakan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna atau bagaimana urutan peristiwa/kejadian mengeneralisasi makna.

6. *Headline*

Headline selain memiliki pengertian sebagai judul berita atau intisari dari berita, *headline* juga memiliki pengertian sebagai berita yang menjadi laporan utama, yangletaknya dihalamanpaling depan, dan judul beritanya dicetak lebih besar dari pada kerangka ceritanya yang nantinya menentukan minat khalayak untuk membaca atau tidak. Variasi penyajian *headline* diusahakan agar khalayak tertarik untuk menikmati pemberitaannya. Dengan demikian *headline* pun berfungsi untuk memanggil khalayak agar mau membaca, mendengar atau menontonnya. Dalam hal ini kita mengenal berbagai bentuk headline didasarkan pada kepentingan berita, keserasian (susunan) baris (deck) headline-nya, tipografi dan penempatan beritanya (dalam surat kabar atau majalah) (Suhandang, 2004:116).

Menurut Suhandang (2004,p.116), terdapat empat jenis *headline*, dimana masing-masing headline memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Berikut adalah penjelasan keempat jenis *headline* tersebut:

1. Banner *Headline*, untuk berita yang sangat atau terpenting. *Headline* dimaksud dibuat dengan jenis dan ukuran huruf yang mencerminkan sifat gagah dan kuat, dalam arti hurufnya terbesar dan lebih tebal ketimbang jenis *headline* lainnya, serta menduduki dari empat kolom surat kabar.
2. *Spread Headline*, untuk berita penting. *Headline* dimaksud tampak lebih kecil ketimbang jenis *bannerheadline* tadi. Maksudnya, besar dan tebal hurufnya kurang dari jenis yang pertama, namun lebih besar daripada *secondaryheadline*. Tempat yang diperlukannya pun hanya tiga atau empat kolom saja.
3. *Secondary Headline*, untuk berita yang kurang penting. *Headline* jenis ini tampak lebih kecil lagi dari *spread headline*, tetapi lebih besar dari *subordinated headline*, baik ukuran maupun ketebalan hurufnya. Demikian pula tempat yang diperlukannya hanya dua kolom saja.
4. *Subordinated headline*, untuk berita yang dianggap tidak penting. Kehadirannya kadang-kadang dibutuhkan untuk menutup tempat kosong pada halaman yang bersangkutan. Kosong dalam arti sisa tempat pada halaman yang bersangkutan. Kosong dalam arti sisa tempat pada halaman yang memuat berita-berita lain yang dianggap

kurang penting sampai dengan yang terpenting. Karena itu tempatnya pun cukup satu kolom saja dengan ukuran huruf dan ketebalannya lebih rendah ketimbang jenis lainnya.

Khusus bagi *headline* dari berita yang harus menempati bagian teratas (biasanya sebelah kanan) dari halaman surat kabarnya, kita kenal dengan sebutan Top *Headline*. Hal tersebut dibuat bukan didasarkan kepada kepentingan beritanya, melainkan atas pertimbangan bahwa berita dimaksud harus (minta) dibaca lebih dahulu. Pertimbangan tersebut diambil berdasarkan kebiasaan mata pembaca selalu bergerak dari kanan atas halaman objek bacaannya, apabila hendak mencari sasaran bacaannya.

7. Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Menurut Onong Uchjana Effendy Surat kabar adalah lembar anter cetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja diseluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy,2005:241).

Di Indonesia, surat kabar sering disebut juga dengan istilah koran. Dalam berbagai kamus memang sulit ditemukan asal bahasa dari Koran ini. Namun dari penelitian seksama, bahasa yang mendekati kata “koran”

ini adalah “Quran” dari bahasa Arab yang berarti bacaan. Selain itu ada juga kata yang cukup dekat pada kata “koran” yaitu “*Courantos*”, merupakan sebuah bulletin yang terbit di Jerman pada abad ke-16 Masehi.

Selain itu, kata koran juga berasal dari bahasa Belanda yaitu “*krant*”, dan dari bahasa Prancis, “*Courant*”. Adapun definisinya ialah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa politik, kriminal, olahraga, tajuk rencana, ekonomi, sosial dan sebagainya. Surat kabar juga biasa berisi kartun, TTS dan hiburan lainnya (Sumadiri, 2006:5).

Surat kabar dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industry tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu (Suhandang, 2004:70). Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara.

Di Indonesia contohnya adalah Kompas. Pemilik surat kabar atau penanggungjawab, adalah sipenerbit.

Menurut Mulyana (2000:73) komunikasi bersifat *irreversible*. Sekali pesan, termasuk penjulukan, disampaikan kepada khalayak pemirsa, maka amat sulit bagi siapapun untuk meniadakan sama sekali efeknya. Maka jika seseorang diberitakan secara negatif, difitnah misalnya, pemberitaan itu sulit untuk mengembalikan citrasi korban ke citra semula, meskipun pihak wartawan atau TV memohon maaf atas kekhilafan mereka. Surat kabar atau Koran adalah barang cetakan yang berisi berita, informasi dan pendidikan yang terbit secara kontiniu yang biasanya harian. Surat kabar merupakan salah satu bentuk media cetak yang tidak dijilid, dalam ukuran normal dan tiap halaman terdiri 9 kolom. Ada yang terbit 8 halaman, 12 halaman, 16 halaman dan ada yang lebih dari jumlah itu.

Menurut Karl (dalam Soehoet 2003:11), surat kabar dapat dilihat dari syaratnya. Adapun syarat tersebut adalah:

1. Publisitas: artinya surat kabar diterbitkan untuk public, untuk masyarakat umum, atau untuk siapa saja.
2. Periodisitas: artinya surat kabar tersebut terbit pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Aktualitas: artinya isinya aktual, belum pernah dimuat sebelumnya.

4. Universalitas: artinya isinya tidak mengenai satu persoalan saja.
5. Kontinuitas: artinya isinya berkesinambungan.

Berdasarkan perioditasnya, maka surat kabar yang diteliti dalam penelitian ini ialah Surat Kabar Harian (SKH). Surat kabar harian ialah jenis media cetak yang terbit setiap hari, kecuali pada hari-hari tertentu misalnya libur nasional. jenis surat kabar ini dibagi lagi menjadi surat kabar harian Nasional, Surat kabar Harian Daerah dan Surat Kabar Harian Lokal. Berita yang disampaikan adalah jenis berita news atau informasi terkini dan disampaikan dengan system straight news atau apa adanya.

8. Surat Kabar Harian Riau Pos

Riwayat Riau Pos berawal dari lahirnya surat kabar mingguan Warta Karya pada tahun 1987, yang berfungsi sebagai penampung hasrat para insan pers Riau untuk mempunyai sebuah surat kabar yang representatif. Oleh karena itu Gubernur Riau, Imam Munandar (alm) pada waktu itu mendirikan Yayasan Penerbitan dan Percetakan Riau Makmur. Namun Warta Karya hanya mampu terbit beberapa bulan saja karena berbagai kendala yang tidak bisa diatasi.

Kemudian pada 28 Desember 1988 setelah pergantian Gubernur Riau yang dijabat oleh Soeripto, semangat untuk menerbitkan koran ini bangkit lagi. Yayasan *Riau* Makmur disempurnakan, dengan diperolehnya Surat Izin Usaha Penerbitan (SIUPP) pada tahun 1989, terbitlah surat kabar mingguan

Riau Pos. Nama Riau Pos diambil dari koran milik seorang veteran pejuang 1945, Letkol TNI (pur.) Hasan Basri (alm), yang pernah terbit di Pekanbaru sekitar tahun 1959-1961.

Pada mulanya surat kabar mingguan Riau Pos terbit dengan tiras 5.000 lembar, dan kemudian turun hingga 2.500 lembar. Dalam usia kurang dari setahun, frekwensi penerbitannya pun makin tak teratur, sampai pada tahun 1990 Riau kembali sepi dari surat kabar. Namun pada tahun yang sama *Riau Pos* kembali bangkit. Dahlan Iskan, selaku pemilik Jawa Pos Media Group, sebuah perusahaan media terbesar di Indonesia yang berpusat di Surabaya, mengajak Rida K Liamsi yang pada saat itu berprofesi sebagai wartawan harian Suara Karya, untuk bekerjasama mencari mitra usaha dalam penerbitan koran di Riau.

Kesempatan untuk menindaklanjuti tawaran itu pun memperoleh perhatian dari pihak pengelola mingguan Riau Pos yang ketika itu milik Pemerintah daerah Riau melalui Kepala Biro Humas, Drs. Asparaini Rasyad. Hingga 16 Juli 1990, Gubernur Riau, selaku Ketua Yayasan Riau Makmur segera memimpin Rapat Pleno Pengurus yayasan, yang dihadiri 19 anggota yayasan serta kuasa PT Jawa Pos, di Pekanbaru. Rapat tersebut menghasilkan keputusan untuk meningkatkan status Yayasan Riau Makmur menjadi Perseroan Terbatas (PT) Raiau Pos, dan menetapkan frekwensi

terbit dari mingguan menjadi harian, dan juga disetujui bekerjasama dengan Jawa Pos, serta mengganti susunan pengasuhnya.

Selanjutnya pada tanggal 23 Juli 1990, di Pekanbaru, kembali diadakan perundingan yang dihadiri oleh kuasa PT Jawa Pos (Indra Slamet Santoso dan Rida K Liamsi) serta Yayasan Riau Makmur (Zuhdi SH, H Abdul Kadir Mz, dan Asparaini Rasyad). Dalam perundingan tersebut disepakati mengenai komposisi saham PT Riau Pos yang akan didirikan, yaitu Yayasan Riau Makmur 65%, PT Jawa Pos 35%. Dalam perundingan juga disepakati juga disepakati letak posisi, yakni Jawa Pos mendapat 4 posisi, yaitu: Komisaris Umum (Eric Samola), Komisaris (Trianto), Direktur Utama (Dahlan Iskan) dan Direktur (Rida K Liamsi). Sedangkan Yayasan Riau Makmur mendapat 3 posisi, yaitu: Komisaris (H. Abdul Kadir Mz), Komisaris (Drs. Asparadi Rasyad) dan Direktur (Umar Umaiyah).

Ini merupakan tonggak sejarah baru bagi pers di Bumi Lancang Kuning. Kemudian diajukan permohonan perubahan SIUPP ke Menteri Penerangan berkenaan dengan perubahan status badan hukum dari yayasan ke Perseroan Terbatas (PT), peningkatan frekwensi penerbitan dari mingguan jadi harian, dan penetapan susunan pengasuh yang terdiri dari Pemimpin Umum (Zuhdi SH), Pemimpin Redaksi (Rida K Liamsi), Pemimpin Perusahaan (Rasnizal Syukur). Namun keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia menetapkan lain, yakni Zuhdi SH sebagai

Pemimpin Umum merangkap Pemimpin Redaksi. Sedangkan frekwensi penerbitan yang disetujui hanya 4 kali seminggu. Kemudian dengan kesepakatan Direktur Utama PT Riau Pos, Dahlan Iskan, Rida K Liamsi ditetapkan menjadi Penanggungjawab Redaksi Harian, sekaligus penanggungjawab keuangan. Demikian juga dengan frekwensi terbit langsung harian tanpa melalui proses uji coba, walaupun SIUPP hanya megizinkan terbit 4 kali seminggu. Sejak mulai terbit 17 Januari 1991, surat kabar Riau Pos langsung harian.

Ditahun pertamanya, Riau Pos merangkak mulai dari 2.500 eksemplar dengan 70% sirkulasi dan distribusinya terpusat di kota Pekanbaru, serta dengan tampilan halaman hitam-putih total dan terbit dari 8 halaman. Masih pada tahun pertama, Riau Pos menderita kerugian sekitar Rp 200 juta. Pada tahun kedua dan ketiga (1992-1993), oplah penerbitannya mulai meningkat dari 7.500 eksemplar hingga mencapai 12 ribu eksemplar. Pada tahun keempat, oplah mencapai 18 ribu eksemplar dan pada tahun kelima menembus angka 20 ribu eksemplar.

Dalam perkembangannya Riau Pos terus meningkatkan sirkulasinya ke berbagai wilayah di Riau. Agar pembaca Riau Pos yang ada di kepulauan dapat membaca Riau Pos tepat pada waktunya, maka Riau Pos menerapkan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) yang berpusat di Tanjung Pinang. Riau Pos mengukir sejarah pers nasional sebagai surat kabar pertama di Indonesia

yang menerapkan SCJJ. Pada tahun keenam dan ketujuh, Riau Pos telah terbit dengan tampilan halaman muka *full color* setiap hari dan menembus angka hingga 25 ribu eksemplar. Selanjutnya pada tahun kedelapan, yakni pada tahun lengsernya Presiden Soeharto, Riau Pos mencetak angka yang fantastis yaitu 50 eksemplar selama 10 hari. Pada tahun berikutnya oplah Riau Pos bersikukuh di atas angka 35 ribu.

Kekuatan utama dari manajemen Riau Pos sejak awal adalah kebersamaan dan kerja keras. Semangat yang ditompang oleh kehandalan jaringan Jawa Pos Media Group yang memberi peluang agar Riau Pos bisa tumbuh dan berkembang melalui prinsip-prinsip tumbuh bersama anak-anak perusahaan lainnya dalam grup Jawa Pos. Kerja keras dan tumbuh bersama dalam kebersamaan, akhirnya memang memberikan hasil kinerja yang cukup mengembirakan.

Riau Pos berhasil mempertahankan keberadaannya sebagai sebuah surat kabar daerah yang terus terbit dan tidak pernah absen mengunjungi pembaca setianya, kecuali hari libur nasional. Artinya, dengan terbit kontinyu, dari tahun ke tahun sampai tahun ke 17, maka Riau Pos sudah berhasil menembus mitos yang dulunya mengatakan bahwa Riau adalah lahan yang gersang bagi insan pers sehingga tak pernah ada koran yang bisa berumur panjang. Dan sekaligus menjawab tuduhan bahwa orang-orang

pers Riau tak mampu mengelola surat kabar secara baik dan profesional, meskipun Riau daerah yang kaya raya dan rakyatnya cukup mampu.

Tahun berikutnya, Riau Pos tidak hanya sebuah koran, tetapi juga sebagai sebuah kekuatan Riau dibidang ekonomi. Sebagai sebuah lokomotif pembangunan, yang terus bergerak kedepan dan *tetap terdepan*.

Rentetan hasil kerja selama delapan tahun (1991-1998) ternyata juga menumbuhkan tekad, agar Riau Pos tidak berhenti hanya sebagai sebuah institusi penerbitan, institusi idealisme. Peluang-peluang yang muncul, dan era informasi yang bertiup, memberi inspirasi bagi manajemen Riau Pos dan Jawa Pos Media Group melakukan pengembangan usaha. Bagi Riau Pos kesempatan tersebut menjadi pendorong bagi dirinya untuk segera menjadi sebuah grup. Hingga saa ini Riau Pos berkembang dan berdiri kokoh menjadi grup media terbesar di Sumatera yang memiliki 16 media cetak, 4 media elektronik daerah dan 9 kelompok non media.

Seluruh media cetak tersebut adalah: Riau Pos (Pekanbaru), Pekanbaru Pos (Pekanbaru), Pekanbaru MX (Pekanbaru), Dumai Pos (Dumai), Sagang/Majalah Budaya (Pekanbaru), Koran Riau (Pekanbaru), Padang Ekspres (Padang), Pos Metro Padang (Padang), Sumut Pos (Medan), Pos Metro Medan (Medan), Batam Pos (Batam), Pos Metro Batam (Batam), Pos Metro Bintan (Tanjung Pinang), Metro Karimun (TB.Karimun), Batam Ekspres (Batam) dan Sempadan/Tabloid (Tanjungpinang).

Selanjutnya media elektronik tersebut adalah: Riau TV (Pekanbaru), Batam TV (Batam), Padang TV (Padang) dan Riau Today's (Pekanbaru). Sementara kelompok non media adalah: PT. Riau Graindo (Percetakan-Pekanbaru), PT. Ripos Bintana Pers (Percetakan-Batam), PT. Padang Graindo Mediatama (Percetakan-Padang), PT. Medan Graindo (Percetakan-Medan), PT. Patria Melintas Buana (Tours & Travel-Pekanbaru dan Batam), PT. Ripos Media Prodis (Promosi & Distribusi-Pekanbaru), PT. Megakarsa Buanaloka (Internet-Pekanbaru), PT. Riau Multimedia (Pekanbaru) dan PT. Riau Graindo (Percetakan Dumai). (Sumber: Riset dan Perpustakaan Riau Pos 2012).

B. Defenisi Operasional

1. Nilai-nilai Kemanusiaan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa dan haram-halal), dan hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya.

2. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik sebagai salah satu bentuk berita di media cetak yang mempunyai peranan sebagai deskripsi non verbal, merupakan hasil liputan yang dilakukan oleh pewarta foto suatu media atau fotografer guna kebutuhan suatu media. Menurut Wilson yang dikutip oleh Alwi dalam buku

Fotografi Jurnalistik mengartikan foto jurnalistik sebagai “Kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang dan sosial pembacanya”.

3. *Headline*

Headline selain memiliki pengertian sebagai judul berita atau intisari dari berita, headline juga memiliki pengertian sebagai berita yang menjadi laporan utama, yang letaknya di halaman paling depan, dan judul beritanya dicetak lebih besar dari pada kerangka ceritanya yang nantinya menentukan minat khalayak untuk membaca atau tidak (Itule & Anderson, 2003).

4. Surat Kabar

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnanisme cetak. Menurut Onong Uchjana Effendy Surat kabar adalah lembar anter cetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja diseluruh dunia untuk diketahui pembaca.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suryadi, Program Studi Ilmu Komunikas Fakultas Ilmu	Representasi Citra Perempuan dalam Fotojurnalisti	Harian Tribun Medan sering menyajikan foto berita yang hadir eksklusif dengan peristiwa yang berbeda dengan teks-teks	Sesuai dengan perumusan masalah, yaitu “Apa makna dan bagaimanakah perempuan ditampilkan lewat fotojurnalistik pada foto <i>Headline</i> di Harian

	<p>Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara (2016).</p>	<p>k (Analisis Semiotika Foto “Headline” di Harian Tribun Medan)</p>	<p>yang disajikan, sebab foto berita ini berdiri sendiri. Dan lebih menarik lagi jika diperhatikan dengan seksama dari setiap edisinya, foto berita yang disajikan ini adalah foto berita yang menarik dan didominasi oleh gambar-gambar perempuan. Sebagian besar foto –foto tersebut cenderung akan ada unsur perempuan dalam hampir semua konteks beritanya, baik politik, ekonomi, budaya, sosial apalagi hiburan, padahal surat kabar ini bukanlah termasuk „koran kuning“. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai pendekatan. Sedangkan pisau analisis atau instrumen analisa data, peneliti memakai semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti apa makna gambar yang ditampilkan lewat foto berita, serta bagaimana praktik ideologi media tersebut.</p>	<p>Tribun Medan“, peneliti mendapatkan hasil bahwa Tribun Medan mengkonstruksi perempuan sebagai sebuah kebutuhan media yang menginginkan konsep ringan dan enak dibaca. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang menyukai kegiatan luar ruang dan memiliki kebebasan berekspresi. Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Tribun Medan melalui fotografernya menganut ideologi konsumerisme.</p>
2.	<p>Erlangga, Pius Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2014).</p>	<p>Politik Kekuasaan KPK dan POLRI (Analisis Semiotika Foto-Foto Headline Perseteruan KPK dan Polri dalam Tiga Surat Kabar Nasional: Kompas, Koran</p>	<p>Perseteruan yang terjadi antara dua institusi penegak hukum di Indonesia yaitu antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Polri sudah pernah bergulir di tahun 2009. Tercatat di berbagai surat kabar harian baik nasional maupun lokal, perseteruan dimulai sekitar pertengahan tahun 2009. Fenomena perseteruan antar dua institusi penegak hukum di Indonesia yang kembali terulang setelah</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perseteruan diantara keduanya menunjukkan keduanya memiliki kepentingan baik pribadi (institusi), maupun citra sebagai penegak hukum. Kedua saling berseteru berlandaskan saling mengoreksi satu sama lain. Foto berita dalam kemasan foto headline menggelontorkan makna tersirat teruntuk para penikmatnya. Tanpa memandang tingkat pemahaman akan nilai, makna dan pengetahuan foto jurnalistik. Pada akhirnya, tiga surat kabar telah menyajikan</p>

		Tempo, dan Media Indonesia edisi Rabu, 1 Agustus 2012)	<p>tiga tahun berselang menarik, mengusik serta menimbulkan hasrat peneliti untuk menelitinya sebagai seorang akademisi. Berangkat dari persetujuan di tahun 2009 sebagai batu loncatan penelitian dan persetujuan di tahun 2012 sebagai objek penelitiannya.</p> <p>Menggunakan media foto jurnalistik yang menduduki posisi sebagai foto headline peneneliti mencoba untuk menguak dan menterjemahkan makna secara mendalam akan realitas politik kekuasaan yang terkandung dalam foto-foto tersebut. Metode semiotika yang dipilih adalah semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes dipilih karena memiliki enam pisau unit analisis guna membedah foto lebih tajam dan dalam. Disamping itu adanya dua tahapan pembedahan dalam Semiotika Roland Barthes sangat membantu pembedahan makna terpendam dibalik foto. Hasil analisis tersebut akan menemukan pemikiran kritis baru yang berawal dari medio foto headline.</p>	<p>makna terpendam di balik foto headline edisi Rabu, 1 Agustus 2013. Media masa secara khusus surat kabar harian telah mengaturnya menjadikan nilai komersial di balik politik kekuasaan yang menghasilkan persetujuan. Menjadi anjing penjaga di balik kepentingan komoditas media.</p>
3.	Andika Febriana Jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018).	Analisis Semiotik Foto dalam Buku Orangutan Rhyme and Blues karya Regina Safri.	<p>Sebuah foto merupakan salah satu karya visual yang dapat menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk gambar, tanpa adanya proses manipulasi atau rekayasa. Kerusakan hutan Indonesia khususnya yang terjadi di wilayah Kalimantan dan Sumatera, dalam beberapa puluh tahun terakhir terus menjadi sorotan. Adanya</p>	<p>Dari data yang dikaji melalui semiotika Roland Barthes, diperoleh beberapa data, yakni: analisa makna denotasi yang memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kondisi orangutan dan habitatnya, khususnya yang berada di wilayah Kalimantan dan Sumatera. Dari analisa makna konotasi mengungkapkan bahwa luasnya perkebunan kelapa sawit sama halnya dengan rusaknya hutan</p>

		<p>gambaran atau informasi tersebut tidak hanya dapat diketahui dengan berita tulisan saja, tetapi juga sebuah gambar atau foto dapat memberikan informasi tambahan bagi masyarakat mengenai kondisi suatu wilayah. Melalui sebuah buku berjudul <i>Orangutan Rhyme and Blues</i>, Regina Safri atau yang akrab disapa rere ini menampilkan bagaimana kondisi orangutan setelah rusaknya hutan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Foto-foto yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode ini memberi titik tekan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, penulis memperkaya temuan makna dengan mengarakannya pada permasalahan orangutan.</p>	<p>yang merupakan tempat tinggal bagi ratusan spesies makhluk hidup termasuk orangutan. Dari analisa mitos, diketahui bahwa perubahan alam yang terjadi di wilayah Kalimantan dan Sumatera merupakan hasil perbuatan manusia. Hal ini tentunya menjadi pengingat bagi kita agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi, sesuai dengan apa yang telah di firmankan Allah SWT. Atas hasil penelitian ini kembali menunjukkan bahwa fotografi dokumenter mampu mengungkapkan objektivitas dalam fenomena yang terjadi di masyarakat. Foto-foto yang terdapat di dalam buku ini juga bukan sekedar muncul tanpa makna, tetapi juga terdapat pesan mengenai orangutan di Indonesia yang masih berjuang untuk dapat dilepasliarkan.</p>
--	--	---	---

Ketiga penelitian dalam table di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Semuanya bertujuan untuk mengetahui makna gambar yang ditampilkan melalui foto berita sehingga memperlihatkan bagaimana praktik ideologi sebuah media.

Analisis semiotika yang digunakan juga sama, yakni dengan analisis semiotika model Roland Barthes. Selain itu keempat penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Namun demikian, keempat penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Masing-masing penelitian dilakukan pada media yang berbeda dengan kasus yang berbeda pula. Dengan demikian, unit analisis yang akan diteliti juga berbeda sehingga hasil kesimpulan masing-masing penelitian tidak sama. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat dari tayangan dan lokasi penelitiannya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif dapat diartikan sebagai riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantono, 2006:57).

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang melekat dan dipermasalahkan (Arikunto 2002:116). Objek dalam penelitian ini adalah Foto headline tentang bencana kabut asap di Surat Kabar Harian Riau Pos edisi 13-23 September 2019. Adapun judul foto yang menjadi headline tersebut adalah sebagai berikut :

Gamar 3.1
Riau Pos Edisi 13 September 2019



Berikut ini adalah sumber gambar yang dapat diteliti oleh penulis, karna pada gambar tersebut terdapat berbagai macam symbol dan makna pada gambar yang terdapat pada surat kabar harian riau pos edisi 13 september 2019.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru, karena penulis memperoleh data penelitian melalui Surat Kabar Riau Pos yang berlokasi di Gedung

Graha Pena Riau Komp Riau Pos Group Jln HR Soebrantas KM 10,5
Panam, Pekanbaru.

2. Waktu

Adapun penelitian ini berlangsung pada bulan November Januari 2018-
April 2019. Berikut ini jadwal penelitian yang sudah dirancang oleh peneliti.

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu ke																					
		Okt 2019				Nov 2019				Des 2019				Jan 2020				Feb 2020				Mar 2020	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	3	4
1.	Persiapan dan penyusunan Proposal	■	■	■	■																		
2.	Bimbingan					■	■	■	■														
3.	Ujian Proposal									■	■												
4.	Revisi										■	■											
5.	Pengelolaan dan analisis data													■	■	■	■						
6.	Konsultasi dan bimbingan skripsi																	■	■	■	■	■	■
7.	Ujian Skripsi																						■

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dicari dan digunakan di dalam penelitian, yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini, data primer berasal dari kumpulan foto yang menjadi headline berita bencana kabut asap di Surat Kabar Harian Riau Pos edisi 13-23 September 2019.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian guna mendukung hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun data sekunder tersebut yakni, buku-buku, jurnal, serta sumber-sumber lain yang dapat membantu proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara.

1. Dokumentasi

Menurut Moleong (2005: 217), dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramal. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung

dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan dengan penelitian. Penulis membuat dokumentasi pada saat penelitian dan dilengkapi dengan dokumen yang telah tersedia pada instansi baik yang berupa literatur maupun gambar pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan judul penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan foto yang menjadi headline di Surat Kabar Harian Riau Pos yang berkaitan dengan bencana kabut asap yang melanda wilayah Riau edisi 13-23 September 2019. Selain itu, peneliti juga meminta literature mengenai SKH Riau Pos kepada bagian redaksi Riau Pos dan mencari literatur lainnya melalui artikel, buku-buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

2. Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Dengan pengamatan, peneliti juga dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian, dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subyek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian (Moleong, 2005:174).

F. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dan membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Berdasarkan pengertian analisa data tersebut maka data diolah dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis dengan berpedoman kepada landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan untuk mencari pemecahan masalah. (Moleong, 2005:280)

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi (rangkuman). Huberman dan Miles mengajukan model analisis data interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi). Sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Idrus, 2007:180).

Jika diterapkan pada penelitian ini, maka langkah pertama yang penulis lakukan adalah melakukan pengumpulan data yang berasal dari koran SKH Riau Pos khusus foto headline edisi 13 September -23 September 2019. Kemudian, terpilih 10 berita foto yang sesuai dengan kriteria yang sudah penulis tetapkan.

Selanjutnya berita yang sudah terpilih dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Analisis dilakukan satu per satu berita fot menggunakan elemen-elemen Roland Barthes. Langkah berikutnya setelah proses reduksi data adalah menarik kesimpulan.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan pada penelitian dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti untuk ikut langsung kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (dalam Moleong, 2005 : 328).

2. Triangulasi

Menurut Patton, triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang memperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan” (dalam Moleong, 2005: 330).

Triangulasi merupakan cara menghilangkan perbedaan konstruksi, kenyataan dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan

membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2005 : 332).

Triangulasi wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Yan Cahyadi yang menjabat sebagai wartawan Riau Pos maka dapat di peroleh suatu informasi tentang makna dan simbol yang terdapat pada *headline* surat kabar harian Riau Pos edisi 13 september 2019.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian

Point hasil penelitian ini akan membahas tentang bagaimana tanda, petanda dan penanda yang terkandung dalam gambar-gambar (foto jurnalistik) tentang berita kebakaran yang terdapat di halaman utama Riau Pos. foto-foto jurnalistik yang diambil merupakan hasil reduksi dan triangulasi berdasarkan gambar dan kurun waktu penerbitan berita yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Edisi 13 September 2019



Deskripsi Gambar :

Gambar diatas menceritakan tentang bagaimana sangat berkuasa dan berbahaya nya kondisi asap di Kota Pekanbaru yang tergambar dari symbol Tugu Zapin sebagai symbol Kota Pekanbaru. Asap yang begitu merajalela membuat banyak pihak seperti berada didalam cengekraman asap. Mengingat asap adalah kandungan zat berbahaya, maka ramai masyarakat mencoba melarikan diri dari Kota Pekanbaru dengan berbagai alat transportasi yang ada seperti Pesawat, Bus dan Kapal Laut.

Adapun hasil analisis peneliti dengan Analisis Semiotika dengan Pendekatan Ferdinand De Saussure adalah sebagai berikut :

1. Tanda : Riau Pos merupakan produsen Koran cetak terbesar di Propinsi Riau. Sehingga kebesaran namanya, Riau Pos dinilai perlu menampilkan hal – hal sifatnya glokalisasi. Glokalisasi artinya adalah adanya pengglobalan nilai-nilai atau isu-isu local agar dapat dikonsumsi oleh orang banyak. Identitas pada gambar sebagai sebuah karya jurnalistik sangatlah kentara. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan atau tempat gambar tersebut dipublikasikan. Waktu dan tempat penerbitan juga tertuang dengan sangat jelas sehingga memudahkan pembaca untuk mengidentifikasi keberadaan lokasi bencana kebakaran yang dimaksud. Kemudian dengan ditampilkannya beberapa kalimat pemberitaan yang dengan lugas menunjukkan identitas gambar yang ditampilkan.

Sebagaimana yang disampaikan bahwa gambar tersebut ingin menggambarkan kondisi masyarakat Kota Pekanbaru ramai yang melakukan

pengungsian ke kota-kota lainnya dengan menggunakan alat transportasi Publik. Pesawat, Bus dan Kapal Laut menunjukkan bahwa aktifitas pengungsian yang dilakukan bukanlah daerah-daerah yang dekat dengan kota Pekanbaru. Karena alat transportasi tersebut diidentikkan dengan alat transportasi bagi mobilisasi yang lokasinya jauh dari kota Pekanbaru. Wilayah wilayah yang bisa ditempuh dengan alat transportasi tersebut saat ini adalah wilayah-wilayah yang berada di luar propinsi Riau.

Keberadaan asap yang menyerupai kepala raksasa tidak beraturan dan berwarna abu abu agak gelap digambarkan sebagai kekuasaan, kedigdayaan dan kemampuan yang luar biasa dimilikinya untuk menaklukkan siapa dan apa saja yang diinginkannya. Apalagi asap yang digambarkan sebagai raksasa, besaran gambar yang ditampilkan melebihi besar dari Kota Pekanbaru yang digambarkan dengan Tugu Zapin, Pesawat, Kapal Laut dan Bus. Berarti tanda tanda yang ditonjolkan dalam gambar tersebut adalah Kota Pekanbaru telah dikuasai asap akibat pembakaran yang tidak posesdural.

2. Petanda dalam gambar tersebut adalah karakter gambar yang ditampilkan oleh bagian redaksi Riau Pos. karakter asap yang ditampilkan dengan wajah raksasa yang sangat besar, garang dan kelihatan sangat menakutkan. Dari sisi pewarnaannya juga, asap yang menyerupai kepala raksasa diberikan warna yang putih dengan dominan abu abu kehitaman yang cenderung kemerahan pekat. Asap raksasa juga tidak memiliki mata alias seperti orang

buta, artinya dengan tidak adanya pancaindera berupa mata maka asap raksasa ini akan siap menghantui siapa saja yang ada dihadapannya. Karena makhluk yang tidak memiliki mata maka dia tidak akan dapat melihat apa yang ada dihadapannya untuk dipilih sebagai kawan atau lawannya.

Kemudian jika dilihat gambar alat transportasi yang ada, alat transportasi tersebut digambarkan dengan karakteri fisik kecil dibagian belakang dan membesara dibagian depan. Ini menunjukkan bahwa alat-alat transportasi tersebut menjauhi asap berkepala raksasa tersebut.

Melalui petanda lainnya, gambar tugu zapin yang tak statis menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru dianggap tak berdaya menangkis serangan asap. Kota Pekanbaru seperti pasrah atas serangan tersebut dan menerima apapun yang akan terjadi tanpa daya dan upaya sebagaimana yang dilakukan oleh alat transportasi seolah menjauh.

Kemudian mengacu pada tanda dan petanda yang ada, asap berkepala raksasa telah menguasai seluruh isi Kota Pekanbaru. Sehingga redaksi Riau Pos coba menampilkan sisi-sisi ketidak berdayaan tersebut dengan gambaran yang jelas. Keberadaan gambar tugu zapin di belakang alat transportasi menandakan bahwa kota Pekanbaru ditinggalkan oleh masyarakat dan membiarkan kota tersebut ditelan asap.

3. Penanda lainnya yang dimunculkan digambar adalah, redaksi Riau Pos ingin memberitahukan bahwa warga sudah mulai mengungsi untuk mencari tempat yang sehat dan aman dari gangguan asap. Tentunya penggambaran di ruang jurnalistik didasarkan pada data dan fakta yang ditemukan dilapangan. Setidaknya kondisi tersebut dapat dilihat dari tingginya frekuensi mobilisasi alat transportasi selama masa-masa Pekanbaru diselimuti asap tebal.

Besarnya kepala raksasa sebagai gambar yang sangat dominan, menandakan kondisi asap di Pekanbaru sudah sangat mengkhawatirkan. Disamping itu, kepala yang tidak memiliki mata sebagai indera penghilatan menandakan asap akan menyerang atau menghantui siapa saja yang ada dihadapannya. Melalui gambar ini Riau Pos menunjukkan bahwa asap adalah hal yang sangat berbahaya bagi siapa saja. Tanpa memperhitungkan hal hal yang dilaluinya, siapa saja akan terkena dampaknya.

Gambar alat transportasi yang berjalan menjauhi asap menandakan bahwa masyarakat Riau menjauhi asap dengan meninggalkan kota pekanbaru. Menajuhnya kapal laut, pesawat maupun bus dari asap menandakan bahwa masyarakat mengetahui bahwa kondisi asap yang menghantui kota pekanbaru sangat berbahaya. Sehingga mereka menggunakan alat transportasi antar kota antar propinsi untuk meninggalakn kota pekanbaru.

Analisis :

Mengacu pada tanda, petanda dan penanda yang dipaparkan tadi, redaksi Riau Pos menggunakan gambar tersebut untuk menggambarkan keadaan asap di Kota Pekanbaru sudah sedemikian parahnya. Melalui data dan fakta yang mereka miliki, ramai masyarakat yang meninggalkan kota untuk menyelamatkan diri dari serangan asap.

Jika ditarik kepada persoalan nilai – nilai kemanusiaan yang dibangun dalam penelitian ini, maka peneliti melihat bahwa :

1) Nilai kemanusiaan

Gambar yang dipaparkan oleh Redaksi Riau Pos sudah menganut nilai nilai kemanusiaan. Dimana redaksi ingin memancing rasa empati masyarakat luas melalui gambaran kondisi asap di Pekanbaru yang sudah sangat menakutkan dan meresahkan. Melalui gambar tersebut, redaksi juga ingin menggugah para pemilik lahan yang dibakar bahwa apa yang mereka lakukan mengganggu hajat hidup dan ketenangan hidup orang ramai.

2) Nilai kedamaian

Melalui gambar yang dipublikasikan oleh redaksi Riau Pos, mereka mereka memperlihatkan bahwa nilai nilai kedamaian yang dimiliki oleh masyarakatnya Kota Pekanbaru sudah sangat terganggu. Sehingga masyarakat harus mengungsi dan melakukan mobilisasi ke daerah daerah yang aman dari bencana asap maupun kebakaran.

3) Nilai Cinta Kasih

Melalui gambar yang dipublikasikan menunjukkan bahwa nilai nilai cinta kasih terhadap sesama dan masyarakat sudah mulai luntur bahkan terkesan mementingkan kepentingan pribadi. Buktinya asap yang dilakukan oleh sekelompok orang telah mengganggu kehidupan di Kota Pekanbaru. Kemudian masyarakat yang memiliki materi dan berkesempatan pergi secara mandiri menyelamatkan diri dan keluarganya. Sedangkan yang tidak memiliki kemampuan financial justru terus terpapar asap. Padahal dalam masyarakat melayu sebagai jati diri masyarakat Kota Pekanbaru sikap toleransi dan tenggang rasa masih dapat dirasakan dalam momen momen tertentu.

4) Prilaku Yang Benar

Melalui gambar yang dipublikasikan redaksi Riau Pos, redaksi ingin menunjukkan apa yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekanbaru sudah benar. Masyarakat harus melakukan pengungsian ketempat tempat yang jauh dari jangkauan asap tebal untuk menjaga kestabilan kesehatan diri.

5) Tanpa Kekuasaan

Gambar yang dipaparkan secara jelas tidak memperlihatkan bagaimana kekuasaan penguasa negeri melakukan upaya yang strategis. Ini dimungkinkan redaksi ingin menyampaikan kepada pembaca berita tentang dampak dari asap yang tebal dan meresahan ini.

Berdasarkan paparan diatas, memperlihatkan bahwa redaksi riau pos melalui gambar, pilihan gambar, pewarnaan dan pencahayaan serta karakter yang melekat pada gambar menunjukkan bahwa kondisi berbahaya sedang dialami Kota Pekanbaru.

Gambar 2 : Riau Pos Edisi



Deskripsi Gambar :

Pada Riau Pos edisi di atas, dapat dideskripsikan bahwa terpampang gambar kota Pekanbaru yang disimbolkan dengan ciri khas bangunannya yaitu gedung berbentuk Rehal Baca Al Qur'an. Nota benenya gedung tersebut adalah bangunan Perpustakaan Wilayah Propinsi Riau bernama Perpustakaan Soeman HS. Pada gambar di atas bangunan – bangunan yang ada tidak terlihat jelas karena diselimuti oleh asap tebal

yang diberi pewarnaan abu abu pekat, hal ini didukung oleh judul berita “Kelabu Bukan Biru, Diperparah Asap Kiriman ; Hujan Buatan Belum Berhasil”.

1. **Tanda** :Sebagaimana yang telah dipaparkan pada gambar (1) diatas, bahwa Riau Pos merupakan produsen Koran cetak terbesar di Propinsi Riau. Sehingga kebesaran namanya, Riau Pos dinilai perlu menampilkan hal – hal sifatnya lokal. Hal ini dikarenakan Riau Pos merupakan Koran Lokal Riau berskala nasional yang kuat mengandung nilai-nilai atau isu-isu local agar dapat dikonsumsi oleh orang banyak. Identitas pada gambar sebagai sebuah karya jurnalistik sangatlah kentara. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan atau tempat gambar tersebut dipublikasikan. Waktu dan tempat penerbitan juga tertuang dengan sangat jelas sehingga memudahkan pembaca untuk mengidentifikasi keberadaan lokasi bencana kabut asap yang dimaksud. Kemudian dengan ditampilkannya beberapa kalimat pemberitaan yang dengan lugas menunjukkan identitas gambar yang ditampilkan.

Sebagaimana yang dipaparkan pada gambar diatas, bahwa Riau Pos ingin memperlihatkan kondisi kota Pekanbaru secara khusus dan Propinsi Riau secara umum. Hal tersebut diperlihatkan dengan bangunan khas Riau yaitu gedung atau bangunan dengan arsitektur Rehal baca Al qur’an. Bangunan tersebut berada di Kota Pekanbaru. Bahkan kalau kita lihat pada bagian garis terluar dari gambar, tidak terlihat bangunan apapun dan yang tampak hanyalah

asap kelabu. Hal ini menandakan bahwa asap begitu tebal menyelimuti kota, sehingga tidak satupun struktur bangunan yang terlihat.

2. **Petanda**, petanda dalam gambar adalah karakter gambar yang ditampilkan oleh bagian redaksi Riau Pos. Karakter bangunan yang dipaparkan dalam gambar diperlihatkan secara tidak jelas atau kabur. Bahkan bangunan perpustakaan wilayah Propinsi Riau Soeman HS yang memiliki 6 lantai dan bangunan tinggi disebelahnya adalah gedung perkantoran pemerintah propinsi Riau yang memiliki 9 lantai juga digambarkan kabur atau tidak jelas.

Bangunan yang sebenarnya memiliki warna bangunan, tidak terlihat pada gambar yang dipaparkan. Kemudian pepohonan yang tersusun di median sepanjang jalan protokol pada keadaan udara bersih sangatlah hijau. Namun pada gambar terlihat warna hijau tidak terlihat jelas. Bangunan dan pepohonan yang ada tidak menampilkan warna aslinya.

Disamping itu beberapa lapangan yang terletak disekitar gedung terlihat lengang dari aktifitas mobilitasi kendaraan dan manusia. Padahal gambar yang dipaparkan oleh tim redaksi Riau Pos adalah waktu siang. Sedangkan tanggal pembulokasian gambar masih berada dalam posisi hari efektif untuk aktifitas perkantoran bukan hari libur atau tanggal merah. Begitu juga dengan jalanan yang ada digambar merupakan jalan protokol di Kota Pekanbaru yang biasanya pada hari-hari efektif merupakan jalur macet pada jam-jam tertentu (pagi,siang dan sore hari).

3. **Penanda** lainnya yang dimunculkan digambar adalah redaksi Riau Pos ingin memberitahukan bahwa kondisi asap di kota Pekanbaru telah sedemikian tebal dan parah. Sehingga bangunan-bangunan besar yang menjulang ketika dilihat dari atas dan jarak dekat, tidak terlihat dengan jelas. Tidak hanya itu, kondisi ini juga sudah sangat mencekam dan sangat membahayakan warga kota Pekanbaru, yang ditandai dengan sedikitnya mobilitasi masyarakat kota Pekanbaru. Ditempat yang biasanya sering terjadi kemacetan di kawasan jalan tersebut. Karena kawasan jalan tersebut merupakan jalan protokol atau jalan utama di Kota Pekanbaru.

Dari sisi pewarnaan pula, kota yang nota benanya memiliki warna yang terpancar dari bangunan, lapangan, jalan raya, pepohonan di median jalan dan kendaraan. Namun semua benda-benda yang mampu menampilkan warna tersebut tidak lagi tampak saat difoto oleh tim foto jurnalistik redaksi Riau Pos. Karena warna kelabu pada udara sekitar bangunan menutupi pancaran warna dari benda benda tersebut.

Analisis :

Mengacu pada tanda, petanda dan penanda yang dipaparkan tadi, redaksi Riau Pos menggunakan gambar tersebut untuk menggambarkan keadaan asap di Kota pekanbaru sudah sedemikian parahnyanya. Melalui data dan fakta yang mereka miliki, ramai ketebalan asap yang ada membuat langit Riau menjadi berwarna kelabu. Bahkan

warna kelabu tersebut sampai mampu menutupi warna-warna indah yang ada pada ornament bangunan dan warna pepohonan di pusat kota Pekanbaru.

Jika ditarik kepada persoalan nilai – nilai kemanusiaan yang dibangun dalam penelitian ini, maka peneliti melihat bahwa :

1) Nilai kemanusiaan

Gambar yang dipaparkan oleh Redaksi Riau Pos sudah menganut nilai nilai kemanusiaan. Dimana redaksi ingin memancing rasa empati masyarakat luas melalui gambaran kondisi asap di Pekanbaru yang sudah sangat menakutkan dan meresahkan. Melalui gambar tersebut, redaksi juga ingin menggugah masyarakat untuk tetap waspada dan tidak berkeliaran di ruang public melihat kondisi asap yang sedemikian rupa.

2) Nilai kedamaian

Melalui gambar yang dipublikasikan oleh redaksi Riau Pos, mereka mereka memperlihatkan bahwa nilai nilai kedamaian yang dimiliki oleh masyarakat kota pekanbaru sudah sangat terganggu. Sehingga masyarakat terpaksa membatasi diri untuk beraktifitas di luar rumah. Terlihat dari lapangan yang kosong dan jalanan yang tidak seperti biasanya.

3) Nilai Cinta Kasih

Melalui gambar yang dipublikasikan menunjukkan bahwa nilai nilai cinta kasih tidak tergambar dari gambar yang dipaparkan di halaman tersebut.

4) Prilaku Yang Benar

Melalui gambar yang dipublikasikan redaksi riau pos, redaksi ingin menunjukkan apa yang dilakukan oleh masyarakat kota pekanbaru sudah benar. Masyarakat tidak melakukan aktifitas luar ruang sebagaimana yang biasa dilakukan. Kalaupun akan melakukan aktifitas, sangat sedikit sekali masyarakat yang melakukan mobilisasi menggunakan roda dua.

5) Tanpa Kekuasaan

Gambar yang dipaparkan secara jelas memperlihatkan bahwa pihak pihak terkait sudah mengambil kebijakan sementara berupa libur bersama melihat kondisi udara yang semakin parah. Selain itu dimungkinkan redaksi ingin menyampaikan kepada pembaca berita tentang dampak dari asap yang tebal dan meresahkan ini.

Berdasarkan paparan diatas, memperlihatkan bahwa redaksi riau pos melalui gambar, pilihan gambar, pewarnaan dan pencahayaan serta karakter yang melekat pada gambar menunjukkan bahwa kondisi berbahaya sedang dialami Kota Pekanbaru.

Gambar 3 :



Deskripsi Gambar :

Rubrik Riau Sos merupakan Rubrik yang terdapat di Riau Pos. Gambar yang tercantum dalam rubrik ini dapat disekripsikan beberapapetugas ataupun relawan yang menjalankan aktifitas memadamkan bekas kebakaran. Disamping itu terlihat juga dua orang wanita paruh baya, meninggalkan lokasi kebakaran karena asap tebal. Kemudian terlihat juga gambar tangan seperti memanggil kedua ibu paruh tersebut untuk mendekatinya.

1. **Tanda** :Gambar tersebut menampilkan nilai-nilai fakta berkaitan dengan isu lokal terkait kebakaran lahan. Identitas pada gambar sebagai sebuah karya jurnalistik sangatlah kentara. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan atau tempat gambar tersebut dipublikasikan. Waktu dan tempat penerbitan juga tertuang dengan sangat jelas sehingga memudahkan pembaca untuk mengidentifikasi keberadaan lokasi bencana kabut asap yang dimaksud. Kemudian dengan ditampilkannya beberapa kalimat pemberitaan yang dengan lugas menunjukkan identitas gambar yang ditampilkan.

Sebagaimana yang dipaparkan pada gambar diatas, bahwa Riau Pos ingin memperlihatkan kondisi sebuah wilayah yang terpapar asap tebal akibat kebakaran lahan. Hal tersebut diperlihatkan dengan beberapa petugas menjalankan aktifitas pemadaman sisa sisa kebakaran yang masih memungkinkan masih dapat menimbulkan api. Disamping itu, terlihat juga

dua orang sosok wanita paruh baya yang menggunakan helm dan masker menjauh dari lokasi yang sedang dipadamkan. Kemudian terlihat juga tangan seorang pria yang seolah olah memanggil kedua ibu paruh baya tersebut. Dan asap tebal yang membuat udara atau cuaca berwarna kemerahan.

2. **Petanda**, petanda dalam gambar adalah karakter gambar yang ditampilkan oleh bagian redaksi Riau Pos. Gambar yang dipaparkan dalam gambar tersebut diperlihatkan secara tidak jelas atau kabur. Padahal radius atau jarak yang diperlihatkan sangat dekat. Tetapi gambar petugas kebakaran terlihat kabur. Bahkan gambar orang pemadam kebakaran yang paling ujung boleh dikatakan sangat tidak jelas untuk sebuah hasil fotografi.

Disamping itu, ibu-ibu yang menggunakan helm dan masker memperlihatkan sebuah petanda bahwa asap sudah sangat tebal dan dinilai membahayakan. Apalagi ibu-ibu yang menggunakan helm terlihat memegang tangan ibu-ibu yang menggunakan masker seperti sedang memapah. Karena hal ini terlihat dari bagaimana cara dia memegang tangan ibu ibu yang mengenakan masker.

Petanda lainnya yang diperlihatkan adalah tangan seorang pria yang memanggil kedua ibu ibu paruh baya. Tangan yang diperlihatkan seperti sedang melambai kearah kedua ibu – ibu tersebut seperti ingin memperlihatkan kemana kedua ibu-ibu tersebut harus mengarah, atau lebih dikenal pos zona evakuasi.

3. **Penanda**, lainnya yang dimunculkan digambar adalah redaksi Riau Pos ingin memberitahukan bahwa kondisi asap di salah satu wilayah kota Pekanbaru telah sedemikian tebal dan parah. Sehingga orang-orang yang ada dalam gambar tersebut muncul dalam bentuk gambar yang kabur.

Dari sisi pewarnaan pula, kota yang nota benanya memiliki warna yang terpancar dari lokasi kejadian kebakaran berwarna kemerahan. Hal ini menandakan bahwa kebakaran yang terjadi lumayan parah.

Analisis :

Mengacu pada tanda, petanda dan penanda yang dipaparkan tadi, redaksi Riau Pos menggunakan gambar tersebut untuk menggambarkan keadaan asap di Kota Pekanbaru sudah sedemikian parahnya. Melalui data dan fakta yang mereka miliki, ramai ketebalan asap yang ada membuat langit Riau menjadi berwarna kemerahan. Jika ditarik kepada persoalan nilai – nilai kemanusiaan yang dibangun dalam penelitian ini, maka peneliti melihat bahwa :

Nilai kemanusiaan

Gambar yang dipaparkan oleh Redaksi Riau Pos sudah menganut nilai-nilai kemanusiaan. Dimana redaksi ingin memancing rasa empati masyarakat luas melalui gambaran kondisi asap di Pekanbaru yang sudah sangat menakutkan dan meresahkan. Melalui gambar tersebut, redaksi juga ingin menggugah masyarakat

untuk tetap waspada dan tidak berkeliaran di ruang public melihat kondisi asap yang sedemikian rupa.

6) Nilai kedamaian

Melalui gambar yang dipublikasikan oleh redaksi Riau Pos, mereka mereka memperlihatkan bahwa nilai nilai kedamaian yang dimiliki oleh masyarakat kota pekanbaru sudah sangat terganggu. Sehingga masyarakat terpaksa membatasi diri untuk beraktifitas di luar rumah. Dan kalau pun beraktifitas wajib mengenakan masker karena kondisi masih sangat memprihatinkan. Terutama untuk masyarakat yang tinggal dilokasi kebakaran.

7) Nilai Cinta Kasih

Melalui gambar yang dipublikasikan menunjukkan bahwa nilai nilai cinta kasih tidak tergambar dari gambar yang dipaparkan di halaman tersebut. Melalui keadaan tersebut digambarkan melalui gandengan tangan yang dilakukan.

8) Prilaku Yang Benar

Melalui gambar yang dipublikasikan redaksi riau pos, redaksi ingin menunjukkan apa yang dilakukan oleh masyarakat kota pekanbaru sudah benar. Masyarakat tidak melakukan aktifitas luar ruang dan menjauh dari lokasi yang dinilai berbahaya. Serta mendekati posko posko penanganan korban terdampak kebakaran lahan.

9) Tanpa Kekuasaan

Gambar yang dipaparkan secara jelas memperlihatkan bahwa pihak pihak terkait sudah mengambil kebijakan sementara berupa libur bersama melihat kondisi

udara yang semakin parah. Selain itu dimungkinkan redaksi ingin menyampaikan kepada pembaca berita tentang dampak dari asap yang tebal dan meresahkan ini. Berdasarkan paparan diatas, memperlihatkan bahwa redaksi riau pos melalui gambar, pilihan gambar, pewarnaan dan pencahayaan serta karakter yang melekat pada gambar menunjukkan bahwa kondisi berbahaya sedang dialami Kota Pekanbaru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan analisis pembahasan diatas, maka melalui penelitian ini, dapat peneliti simpulkan bahwa Riau Pos dalam menjalankan aktifitas jurnalistiknya, secara gamblang memberikan informasi tentang kondisi Kota Pekanbaru secara umum selama bahaya kabut tebal melanda. Hal ini diperlihatkan dari terganggunya segala sendir kehidupan masyarakat baik dari sisi transportasi, aktifitas maupun kehidupan lainnya.

Melalui pendekatan semiotika, tanda, petanda dan penanda terlihat sangat menonjol baik dalam bentuk symbol yang ditampilkan serta makna yang disampaikan. Sehingga melalui gambar dan dipertegas oleh kajian semiotika gambar jurnalistik yang dipaparkan oleh tim Riau Pos sangat mudah untuk dipahami oleh masyarakat luas.

B. Saran

Adapun saran saran peneltian yang dapat peneliti ajukan adalah :

1. Gambar jurnalistik yang ada dinilai memberikan informasi tentang bahaya kabut asap. Sebaik gambar-gambar yang dipaparkan jauh lebih menekan kan pada nilai nilai simpati dan empati tentang kesulitan yang dihadapi

masyarakat kelas bawah. Tujuannya agar memberika efek penyadaran kepada perusahaan atau masyarakat pelaku pembakaran.

2. Gambar jurnalistik yang dipaparkan juga hendaknya memberikan nilai nilai sadisme ekonomi yang dialami oleh masyarakat kecil sebagai dampak kebakaran lahan. Agar dampak berita tidak hanya memberikan nilai kengerian tetapi juga nilai kesedihan atas nasib yang dialami masyarakat



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Audi Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik (Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa)*. Bumi Aksara: Jakarta
- Apriadi, Tamburaka. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- As Haris, Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. PTRemaja Rosdakarya: Bandung
- Effendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*. Cinta Pena: Yogyakarta
- Fiske, Jhon. 2004. *Comunication and Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jala Sutra: Yogyakarta
- Hoeta Soehoet, Ali M. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kampus Tercinta-IISIP: Jakarta
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press: Yogyakarta
- Indiwan, Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. PT. Kencana Perdana:

Jakarta

Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik, Teori dan Praktis*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung

Persada Ardianto dan Erdinaya. 2004. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Simbiosis: Bandung

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. PT Hanindita Graha Widya: Yogyakarta

Rita Gani & Ratna Rizki Kusumalestari. (2014). *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. PT Pemuda Rosdakarya: Bandung

Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Nuansa: Bandung

Sunardi. 2002. *Semiotika Negativa*. Kanal: Yogyakarta

Yusita Kusumarini. 2006. Van. Art dan P. Sudjiman ed. 1996. *Serba Serbi Semiotika*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Jurnal

- Andika, Febriana. 2018. *Analisis Semiotik Foto dalam Buku Orangutan Rhyme and Blues karya Regina Safri*. Jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Erlangga, Pius. 2014. *Politik Kekuasaan KPK dan POLRI (Analisis Semiotika Foto-Foto Headline Perseteruan KPK dan Polri dalam Tiga Surat Kabar Nasional: Kompas, Koran Tempo, dan Media Indonesia edisi Rabu, 1 Agustus 2012)*. Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Padil, Md Nagib & Asahari, Mustaffa Halabi (2014). *The Impact of Photographic Images in Print and Online Media for Political Campaign in Malaysia. International Journal of Social Science and Humanity*.
- Suryadi. 2016. *Representasi Citra Perempuan dalam Fotojurnalistik (Analisis Semiotika Foto "Headline" di Harian Tribun Medan)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.
- Satriyo, Bayu. 2013. *Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Menggambar Angin Karya Hari Leo Aer*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Internet

<http://www.okezone.com>, akses 8 Oktober 2019 pukul 20:28 WIB

<http://m.cnnindonesia.com>, akses 8 Oktober 2019, pukul 20:50 WIB

<http://www.riapos.co>, akses 8 Oktober 2019, pukul 20:48 WIB